

Tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam upaya penanganan kejang demam pada balita

Kurnia Wijayanti*, Nafisatul Umayah, Nopi Nur Khasanah, Retno Issroviatiningrum

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Corresponding Author: kurnia@unissula.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Kejang demam banyak dijumpai pada anak balita berusia 6-54 bulan, dimana suhu tubuh meningkat secara tiba-tiba melebihi 38°C dan menjadi faktor pemicu kejang. Tindakan awal penatalaksanaan kejang demam sangat tergantung pada peran orang tua terutama ibu. Pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai kejang demam sangat penting untuk mencegah terjadinya kejang demam pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam upaya penanganan kejang demam pada anak usia balita di Kelurahan Bangetayu Kulon Semarang. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 62 orang dengan teknik *total sampling*. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 62 responden penelitian, rata-rata usia responden adalah 30,92 tahun. Karakteristik tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan menengah atas, yaitu 56,5%. Hasil penelitian juga menunjukkan 46,8% responden berpengetahuan baik dan 59,7% memiliki sikap cukup. **Simpulan:** Adanya kemampuan ibu dalam upaya penanganan kejang demam pada balita dengan baik yaitu 59,7%.

Kata kunci: Pengetahuan; sikap; upaya penanganan; kejang demam

Level of knowledge and attitudes of mothers in efforts to treat febrile seizures in toddlers

Abstract

Introduction: Febrile seizures were often found in children aged 6-54 months, where the body temperature suddenly rises to more than 38°C and a trigger factor for seizures. Initial actions for managing febrile seizures really depend on the role of the parents, especially the mother. Mother's knowledge and awareness regarding febrile seizures is very important to prevent febrile seizures in children. The aim of this research was to determine the level of knowledge and attitudes of mothers in efforts to treat febrile seizures in children under five in Bangetayu Kulon Village, Semarang. **Methods:** This research was a type of descriptive research with a survey approach. Data collection was carried out using a questionnaire. The number of respondents was 62 people using total sampling technique. **Results:** Based on the results of the analysis, it was found that of the 62 research respondents, the average age of the respondents was 30,92 years. With the characteristics of educational level, the majority have upper secondary education, namely 56,5%. The research results also showed that 46,8% of respondents had good knowledge, 59,7% had sufficient attitudes. **Conclusions:** The mother's ability to handle febrile seizures in toddlers well is 59,7%.

Keywords: Knowledge; attitude; treatment efforts; febrile seizures

How to Cite:

Wijayanti, K., Umayah, N., Khasanah, N.N., & Issroviatiningrum, R. (2024). Tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam upaya penanganan kejang demam pada balita. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 10 (1), 1-9

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang berada dalam rentang umur 0-5 tahun (Angeraini et al., 2019). Periode kanak-kanak merupakan periode yang paling rawan terserang penyakit (Julaikha, 2017). Balita lebih mudah terjangkit penyakit kejang demam dikarenakan pada periode ini tubuh belum mempunyai perlindungan (kekebalan) yang cukup, sehingga masih beradaptasi dengan penyakit (Hastutiningtyas et al., 2022). Kejang demam merupakan keadaan kejang ketika suhu tubuh melebihi 38°C yang tidak disertai gangguan elektrolit, infeksi sistem saraf pusat, maupun metabolisme yang lain (Wahyudi et al., 2019). Kejang demam banyak dijumpai pada anak balita dimana suhu tubuh meningkat secara tiba-tiba dan menjadi faktor pemicu kejang (Sirait et al., 2021). Penelitian Paudel et al., (2018) menunjukkan bahwa puncak kejadian kejang demam terjadi saat anak berumur 18 bulan dan menghilang saat anak berumur 8 tahun. Timbulnya kejang disertai demam disebut kejang demam atau *step seizures* (Langging & Wahyuni, 2018).

World Health Organization (WHO) tahun 2017 menyatakan bahwa 2-5% anak di Eropa Barat mengalami kejang demam (Paudel et al., 2018). Sebanyak 400 anak di Kuwait yang ber riwayat kejang demam ada 77% (Wulandini et al., 2019). Perkiraan kejang demam di Amerika mengalami peningkatan sebanyak 4-5%, sedangkan di Asia yang mengalami kejang demam paling banyak yaitu di Guam sebanyak 14% (Souhuwat, 2022). Insiden di Asia terkait kejang demam memiliki catatan lebih tinggi, yaitu 80%-90% (Puspita et al., 2019). Di Indonesia, terdapat 2.772 anak berumur 6 bulan hingga 3 tahun dengan insiden kejang demam serta 832 menderita kejang demam berulang (Kemenkes RI, 2020). Jawa Tengah memiliki prevalensi sebanyak 136.489 (5%) dari 2.729.781 bayi dengan usia 0-59 bulan yang mengalami kejang (Listiyanti et al., 2021). Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Bangetayu Kulon mendapatkan hasil bahwa kejadian kejang demam pada dua tahun terakhir sebanyak 62 anak dari usia 6 bulan – 4,5 tahun. Bahkan dalam kurun waktu 6 bulan terdapat 23 anak yang mengalami kejang demam berulang.

Efek kejang yang terjadi >15 menit dapat mengakibatkan hiperkapnia dan hipoksemia. Asidosis laktat dikarenakan metabolisme anaerobic disertai aritmia dan peningkatan suhu tubuh dapat menyebabkan peningkatan metabolisme otak (Wahyudi et al., 2019). Tindakan awal penatalaksanaan kejang demam sangat bertumpu pada orang tua terutama ibu. Sikap dan pengetahuan ibu sangat penting dalam menangani kejang demam pada anak (Souhuwat, 2022). Ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam mengasuh akan mampu memberikan penatalaksanaan kejang demam yang terbaik untuk anaknya (Wulandini et al., 2019). Penatalaksanaan yang dapat ibu lakukan saat anak mengalami kejang di rumah antara lain tidak panik, meregangkan pakaian yang ketat, menghitung lama serangan, menahan gigi anak dengan benda lunak, dan lain-lain (Langging & Wahyuni, 2018). Berdasarkan penelitian Parmar dari 140 orangtua yang memiliki anak dengan riwayat kejang demam terdapat 59,3% yang tidak memahami dan 20% orangtua yang paham terkait suhu tubuh normal. Mayoritas orang tua tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dalam pencegahan kejang demam (Aprilia & Kusnanto, 2022).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu dengan anak riwayat kejang demam yang hadir di Posyandu Mawar 02 Kelurahan Bangetayu Kulon pada tanggal 15 November 2022, didapatkan 6 ibu kurang mengetahui dan masih salah dalam upaya penanganan atau tindakan yang harus dilakukan ketika anak menderita kejang demam dirumah, mereka mengatakan segera membawa anak mereka menuju rumah sakit dengan kondisi panik dan cemas. Mereka tidak mengetahui apa yang terjadi pada anak dan tidak dapat merawat anak tersebut. Sedangkan 4 orang ibu mengatakan mampu memberikan penanganan yang baik saat anaknya terserang kejang karena sudah pernah menangani anaknya sebelumnya

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu anak balita dengan riwayat kejang demam di Kelurahan Bangetayu Kulon Kota Semarang sebanyak 62 responden dengan metode pengambilan sampel *total sampling* karena jumlah populasi kurang dari 100. Hasil penelitian ini berupa hasil analisa univariat yang memaparkan data karakteristik usia ibu, jenis kelamin anak, tingkat pengetahuan, sikap ibu, upaya penanganan kejang demam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan rata-rata usia responden adalah 30,92 tahun. Responden paling banyak di usia 31 tahun yaitu berjumlah 8 orang (12,9%) dan paling sedikit di usia 33 tahun yaitu berjumlah 1 orang (1,6%). Berdasarkan tabulasi silang antara usia ibu dengan tingkat pengetahuan, ibu yang berusia 23, 32, dan 33 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 100%. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap individu. Pola pikir dan daya tangkap individu akan mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia individu, sehingga pengetahuan yang didapatkannya akan membaik (Souhuwat, 2022). Berdasarkan tabulasi silang antara usia ibu dengan sikap ibu, ibu yang berusia 32 dan 33 tahun memiliki sikap baik dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik juga memiliki sikap yang baik pula.

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Usia Ibu

Variabel	Mean±SD	Median	Min-Max
Umur	30,92±5,772	29,50	23-44

Penelitian ini sependapat dengan penelitian (Sinaga, 2020) yang memperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan yang baik dimiliki responden dengan usia 25 sampai 45 tahun. Hal tersebut disebabkan karena usia termasuk faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dimana jika usia bertambah maka pola pikir dan daya tangkapnya akan berkembang serta matang untuk mendapatkan informasi sehingga dapat memperbaiki pengetahuan yang dimiliki.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Anak dan Pendidikan Ibu

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	64,5
Perempuan	22	35,5
Jumlah	62	100,0
Pendidikan Terakhir		
SD	4	6,5
SMP	12	19,4
SMA	35	56,5
Perguruan Tinggi	11	17,7
Jumlah	62	100,0

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin anak pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 62 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat 40 laki-laki (64,5%) dan 22 perempuan (35,5%). Berdasarkan hasil penelitian (Nuhan, 2020) diperoleh angka kejadian kejang demam berulang pada anak balita di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid mayoritas terjadi pada anak laki-laki (73,8%). Kejang demam lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan dengan perbandingan 2:1 dikarenakan anak perempuan tumbuh dan berkembang sedikit lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, otak anak perempuan juga lebih cepat matang daripada anak laki-laki. Mayoritas anak yang menderita kejang demam adalah anak laki-laki dengan usia < 2 tahun (Yunita et al., 2016).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurindah et al., (2014) menunjukkan bahwa insidensi kejadian kejang demam lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibanding perempuan, hal ini disebabkan karena maturasi sel pada anak perempuan lebih cepat dari pada anak laki-laki, termasuk sel saraf, sehingga kecenderungan terjadinya kejang demam pada anak laki-laki lebih besar. Sedangkan pada hasil penelitian ditemukan responden dengan pendidikan terakhir terbanyak yaitu di SMA berjumlah 35 orang (56,5%), SMP berjumlah 12 orang (19,4%), perguruan tinggi berjumlah 11 orang (17,7%), dan SD berjumlah 4 orang (6,5%).

Hasil tabulasi silang antara pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan didapatkan, semua ibu yang berpendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 100%, dan semua ibu yang berpendidikan SD memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase 100%. Dari 62 responden yang berpendidikan tingkat perguruan tinggi dan SMA ada 29 orang (46,8%) mempunyai pengetahuan yang baik.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pendidikan ibu dengan sikap ibu, semua ibu yang berpendidikan SD memiliki sikap kurang dengan persentasi 100%, semua ibu yang berpendidikan SMP memiliki sikap cukup dengan persentasi 100%, dan semua ibu yang berpendidikan perguruan tinggi memiliki sikap baik dengan persentasi 100%. Dari 35 ibu yang berpendidikan SMA mayoritas memiliki sikap cukup sebanyak 25 orang (74,1%). Hal tersebut sependapat dengan (Notoatmodjo, 2014) bahwa pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai atau informasi yang diperkenalkan.

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap Ibu, dan Upaya Penanganan Kejang Demam

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan KD		
Baik	29	46,8
Cukup	23	37,1
Kurang	10	16,1
Jumlah	62	100,0
Sikap Ibu		
Sikap Baik	21	33,9
Sikap Cukup	37	59,7
Sikap Kurang	4	6,5
Jumlah	62	100,0
Upaya Penanganan KD		
Baik		
Cukup	38	61,3
Kurang	20	32,3
	4	6,5
Jumlah	62	100,0

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil uji univariat, mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik. Dari 62 responden sebanyak 29 orang (46,8%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 23 (37,1%) responden mempunyai pengetahuan cukup dan sebanyak 10 (16,1%) responden memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman, pendidikan, serta informasi yang di peroleh. Orang tua yang berpengetahuan baik akan memahami cara memberikan penanganan pertama untuk mengatasi dan mencegah munculnya kejang demam sebelum anak dibawa ke rumah sakit (Evis & Zahroh, 2018).

Semakin tinggi pengetahuan orang tua terkait penatalaksanaan kejang demam maka semakin rendah kejadian kejang demam pada anak. Orang tua yang memperoleh informasi mengenai penyakit serta cara penanganan yang benar dari petugas kesehatan akan dapat mencegah munculnya dampak negatif pada anak (Gandhit et al., 2013). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan usia ibu sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang kejang demam. Tingkat pendidikan yang semakin baik mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam bertindak menghadapi kejang demam, di samping itu usia juga sangat mendukung dari sisi pengetahuan dikarenakan semakin bertambahnya usia individu maka tingkat pengetahuannya akan semakin baik (Lina, 2017).

Sikap Ibu

Berdasarkan hasil uji univariat, karakteristik responden terbanyak dengan sikap cukup berjumlah 37 orang (59,7%), sebanyak 21 orang (33,9%) memiliki sikap baik dan sebanyak 4 orang (6,5%) memiliki sikap kurang. Berdasarkan usia, peneliti menemukan bahwa mayoritas ibu sebanyak 35 orang (56%) berusia antara 25 sampai 31 tahun. Ibu dengan usia produktif akan memiliki daya pikir lebih baik untuk menangkap informasi daripada ibu yang sudah tidak produktif (Notoatmodjo, 2014). Menurut Azwar (2013) pengalaman individu dapat dilihat dari usia dan usia tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap emosional serta membentuk sikap.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi sikap. Sikap yang baik akan lebih mudah terbentuk apabila pengetahuan individu tinggi. Sikap terbentuk bisa dari budaya, faktor emosional, media massa, orang lain yang berpengaruh, dan pengalaman pribadi (Kholimatusadiya & Qomah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap juga dapat dipengaruhi oleh usia serta tingkat pengetahuan ibu dalam menghadapi kejang demam pada anak. Sikap adalah reaksi yang dilakukan pada masalahnya. Jika ibu berpengetahuan baik maka tidak akan cemas serta dapat bertindak secara benar. Namun sebaliknya, apabila ibu tidak berpengetahuan baik mengenai kejang demam, maka ibu bisa mengalami cemas dan tidak dapat melakukan tindakan dengan benar (Tarunaji & Fithriyani, 2018).

Upaya Penanganan Kejang Demam

Berdasarkan hasil uji univariat, responden terbanyak dengan upaya baik berjumlah 38 orang (61,3%), sebanyak 20 (32,3%) responden memiliki upaya yang cukup serta sebanyak 4 (6,5%) responden memiliki upaya yang kurang. Penatalaksanaan pertama yang tepat ketika anak kejang demam ialah tidak panik dan tetap tenang, melakukan usaha untuk membuat suhu tubuh anak menjadi turun, memiringkan kepala anak, letakkan di tempat yang datar, jauhkan anak dari benda dan tindakan yang mungkin melukai anak. Penting juga bagi orangtua untuk menjaga kelancaran saluran pernapasan dengan tidak memasukkan apapun ke dalam mulut anak (IDAI, 2016).

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Lina (2017) di Paud Desa Rejosari Kecamatan Sawahan kabupaten Madiun yang menyatakan bahwa dari 69 orang, sebanyak 45 responden (65,2%) memiliki upaya penanganan yang baik dan 24 (34,8%) responden memiliki upaya penanganan yang kurang. Upaya penanganan merupakan pertolongan pertama dalam menghadapi situasi kejang demam. Sangat dibutuhkan ketelitian orang tua, karena kejang demam tidak bisa di anggap remeh oleh orang tua selaku pihak terdekat yang dapat memberikan penanganan pertama. Petugas kesehatan juga memiliki peran dalam penatalaksanaan kejang demam, agar tidak membuat upaya penangan responden menjadi kurang baik (Kurniati, 2016), sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang berada di Kelurahan Bangetayu Kulon memiliki upaya baik dalam penanganan kejang demam.

Berdasarkan tabulasi silang sebanyak 27 (93,1%) ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan memiliki upaya penanganan yang baik, sedangkan sebanyak 2 (6,9%) ibu memiliki pengetahuan yang baik, namun upaya penanganan cukup. Sebanyak 11 orang (47,8%) ibu mempunyai tingkat pengetahuan cukup namun upaya penanganannya baik, kemudian 12 (52,2%) ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dan upaya penanganan cukup. Tidak terdapat ibu yang memiliki pengetahuan kurang tetapi upaya penanganan baik. Namun terdapat ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tetapi upaya penanganan cukup yaitu sebanyak 6 orang (60%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan upaya penanganan kurang sebanyak 4 orang (40%). Maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mempunyai upaya penanganan kejang demam yang kurang.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Tarunajati (2016) bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya penanganan kejang demam pada anak balita memiliki keratan yang kuat dikarenakan terdapat faktor-faktor yang ikut mempengaruhi, seperti faktor emosional, media massa, kebudayaan, orang lain yang berpengaruh, serta pengalaman. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Langging & Wahyuni (2018) yang memperoleh hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan penatalaksanaan kejang demam pada balita di Posyandu Anggrek RW 05 Tlogomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang.

Peran ibu memiliki pengaruh terhadap penatalaksanaan kejang demam pada anak. Ibu yang mempunyai pengetahuan serta upaya penanganan yang baik mengenai kejang demam dapat memerikan pengelolaan terbaik bagi anak dan tindakan yang harus segera dilakukan jika kejang demam itu kambuh (Hartini & Pertiwi, 2015). Pengetahuan serta upaya kejang demam merupakan dua aspek penting bagi orang tua dalam menghadapi situasi kejang demam. Pengetahuan merupakan fakta atau informasi yang dimiliki setiap orang melalui pembelajaran atau juga bisa diartikan sebagai informasi yang diperoleh melalui berbagai pengamatan dan upaya penanganan merupakan suatu tindakan awal (pertolongan pertama) yang diambil seseorang (Budi et al., 2021). Maka semakin baik pengetahuan ibu tentang kejang demam, upaya penanganan ibu dalam mengatasi kejang demam juga akan semakin baik.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, mayoritas ibu mempunyai sikap yang baik dan upaya penanganan yang baik sebanyak 21 orang (100%). Kemudian ibu yang mempunyai sikap cukup tetapi upaya penanganan baik sebanyak 17 orang (45,9%), sedangkan ibu yang mempunyai sikap cukup dan upaya penanganan cukup sebanyak 20 orang (54,1%). Terdapat ibu yang mempunyai sikap kurang dan upaya penanganan kurang berjumlah 4 (100%). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ibu yang bersikap baik, akan mempunyai upaya penanganan kejang demam yang baik. Sedangkan ibu yang bersikap kurang, maka mempunyai upaya penanganan kejang demam yang kurang pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riandita et al. (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan perilaku penatalaksanaan kejang demam pada anak. Sikap adalah pengetahuan untuk melakukan tindakan. Sikap ibu ketika menghadapi kejang demam memberikan pengaruh apakah kejang demam akan membaik atau memburuk. Ibu yang memiliki pengetahuan serta bersikap baik mampu mencegah dampak negatif dari kejang demam. Berdasarkan data yang telah diperoleh, masih terdapat ibu yang belum mengetahui upaya penanganan kejang demam. Sikap ibu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai penanganan kejang demam. Ibu yang memiliki sikap cukup namun upaya penanganannya baik, bisa disebabkan karena faktor usia ibu. Ibu dengan usia rata-rata 30,92 tahun dapat dikategorikan bahwa ibu sudah cukup dewasa serta memiliki pengalaman yang cukup banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Desember 2022 rata-rata usia ibu adalah 30,92 tahun dengan usia terbanyak 31 tahun 8 orang (12,9%) dan usia paling sedikit 33 tahun 1 orang (1,6%). Jenis kelamin anak terbanyak pada penelitian ini adalah laki-laki 40 anak (62,5%). Pendidikan ibu terbanyak adalah SMA 35 orang (56,5%), dan paling sedikit adalah SD 4 orang (6,5%). Sebanyak 83,9% ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup dan baik dalam penelitian ini. Mayoritas sikap ibu dalam penelitian ini adalah sikap cukup, yaitu sebanyak 37 orang (59,7%). Secara umum upaya penanganan kejang demam dalam penelitian ini adalah baik, sebanyak 38 ibu (61,3%) memiliki upaya penanganan kejang demam baik, dan 20 ibu (32,3%) memiliki upaya penanganan kejang demam cukup.

Profesi keperawatan hendaklah lebih aktif memberikan peran dalam meningkatkan proses penyuluhan atau inovasi baru dalam promosi kesehatan, dan melakukan pendidikan kesehatan mengenai upaya penanganan kejang demam dan terwujudnya sinergisitas dengan institusi pendidikan dan masyarakat sehingga tercipta pengabdian masyarakat dengan pendekatan ramah warga, ramah anak, ramah lingkungan dengan harapan informasi, kemampuan dan keterampilan masyarakat dapat tersampaikan dan meningkat, serta meningkatnya kesadaran dalam melakukan deteksi dini pencegahan kejang demam, terciptanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam upaya penanganan kejang demam

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Langging, Tavip Dwi Wahyuni, A. S. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Penatalaksanaan Kejang Demam Pada Balita di Posyandu Anggrek Tlogomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Journal Nursing News, XI(1)*, 31–37.
- Aldita Angeraini, Muhammad Siri dangnga, & Erna Magga. (2019). Peranan Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Madising Na Mario Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, 2(2)*, 250–259. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.148>
- Aprilia, K., & Kusnanto. (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol 4 No 4*, 59–60.
- Budi, I. S., Munzaemah, S., & Listyarini, A. D. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan kejang demam berulang di ruang anak rumah sakit islam sunan kodus. *Jurnal Profesi Keperawatan, 8(1)*, 1–10.
- Erdina Yunita, V., Afdal, A., & Syarif, I. (2016). Gambaran Faktor yang Berhubungan dengan Timbulnya Kejang Demam Berulang pada Pasien yang Berobat di Poliklinik Anak RS. DR. M. Djamil Padang Periode Januari 2010 – Desember 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas, 5(3)*, 705–709. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.605>
- Evis, & Zahroh. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Pertama Pada Balita Kejang Demam. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences), 7*, 7–11.
- Gandhit et al. (2013). Febrile Seizures. *Pediatric Annals, 42(12)*, 249–254.
- Hartini, S., & Pertiwi, P. P. (2015). Efektifitas kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia 1-3 tahun di smc rs telogorejo semarang. *Karya Ilmiah, 95*–100.
- Hastutiningtyas, W. R., Maemunah, N., & Susmini, S. (2022). Pengetahuan dengan Sikap Ibu tentang

- Kejadian Kejang Demam Pada Anak Di Rumah Sakit Panti Waluyo Sawahan Malang. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 207–215. <https://doi.org/10.33366/jc.v10i2.2757>
- IDA I. (2016). Rekomendasi penatalaksanaan kejang demam. In *Rekomendasi penatalaksanaan kejang demam Penatalaksanaan Kejang Demam*. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Julaikha, S. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang kejang Demam Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Di Ruang Melati RSUD AW. Sjahranie Samarinda* (pp. 1–64).
- Kholimatusadiya, & Qomah, I. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu pada Penanganan Pertama Demam Anak Usia 0-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, X(1), 55–59.
- Kurniati, H. S. (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu Dan Metode Penanganan Demam Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1–100.
- Lina, F. (2017). *Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan self management demam pada anak usia 1-4 tahun di PAUD Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun* (pp. 1–100). STIKES Bhakti Husada Mulia.
- Listiyanti, V. A., Adi, G. S., & Putri, D. S. R. (2021). *Hubungan Motivasi Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Kejang Demam Berulang Pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Kebak Kramat I* (Vol. 35). Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Buku Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurindah, D., Muid, M., & Retoprawiro, S. (2014). Hubungan antara Kadar Tumor Necrosis Factor-Alpha (TNF- α) Plasma dengan Kejang Demam Sederhana pada Anak. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(2), 115–119. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2014.028.02.10>
- Paudel, B., Rana, G., & Lopchan, M. (2018). Mother's knowledge and attitude regarding febrile convulsion in children. *Journal of Chitwan Medical College*, 8(2), 16–22. <https://doi.org/10.3126/jcmc.v8i2.23732>
- Puspita, R. I., Maghfirah, S., & Sari, R. M. (2019). Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Kejang Demam Balita Di Dukuh Ngembel Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.24269/hsj.v3i1.220>
- Riandita, A., Arkhaesi, N., & Hardian, H. (2012). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Pengelolaan Demam Pada Anak. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 1(1).
- Sinaga, F. N. S. N. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Orangtua Terhadap Kejang Demam Pada Anak Di Lingkungan X Kelurahan Tegal Sari Mandala li Medan. *Jurnal Implementa Husada*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Sirait, I., Tampubolon, L., Siallagan, A., Pane, J., & Telaumbanua, T. (2021). The Relationship Between Mother's Knowledge and Handling of Fever Seizures in Children aged 1-5 years in Central Village, Pancur Batu District in 2020. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 9(1), 72–78.

<https://doi.org/10.21776/ub.jik.2021.009.01.9>

- Souhuwat, S. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Upaya Penanganan Kejang Demam Pada Anak Di Desa Hutumuri*. Universitas Binawan.
- Tarunajati, S. A. (2016). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Penatalaksanaan Demam Pada Anak di RSUD Panembahan Yogyakarta*. 53(2), 1689–1699.
- Tarunaji, U., & Fithriyani, F. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Kejang Demam Berulang Pada Balita Usia 1- 5 Tahun Di Rsud Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.36565/jab.v7i2.79>
- Wahyudi, W. T., Rilyani, & Ellya, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Kejang Demam Pada Balita Sebelum Dirawat Di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro. *Malahayati Nursing Journal*, 1(1), 69–80. <https://core.ac.uk/download/pdf/230561705.pdf>
- Wulandini, P., Saputra, R., & Frilianova, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Anak Usia 6 Bulan Sampai 5 Tahun Di Puskesmas Kampar Timur 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2(2), 57–67. <https://doi.org/10.36341/jka.v2i2.625>